PROFILE OF ASSERTIVE BEHAVIOR OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS FROM ETHNIC MALAYS, MINANG, JAVA, BATAK AND MIXED AT SMPN 32 PEKANBARU

Rahmi Khairani[1], Elni Yakub[2], Zulfan Saam[3]
Email: rahmykhairany@gmail.com , elniyakub19@gmail.com , zulfansaam@yahoo.com
No. Telp 082390784599, 08127621880, 081365273952

Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training Education
Riau University

***Abstract**: Every child who has stepped into adolescence will undergo a process of developmental tasks of adolescents. In undergoing the development of his duties many teenagers who have difficulty because the teenager feels that he is able to determine and keep himself, do not want to be regulated and want to know everything, so arise aggressive and passive behaviors, but also there are students who successfully run all the tasks development so formed Assertive behavior. This research analyzed the assertive behavior of junior high school students from ethnic Malays, Minang, Java, Batak, and Mixed. The purpose of this research is to know the assertive behavior of students from ethnic Malays, Minang, Java, Batak, and Mixed. Data collection techniques used questionnaires and data analysis using percentage techniques. The sample in this study amounted to 200 students. The results of assertive behavior of students from ethnic Malays, Minang, Javanese, Batak, and Mixed are both in the high category, although the percentage of assertive behavior of each ethnic group differ in achievement percentage. The percentage achievement, ethnic Minang is higher percentage compared to Javanese ethnic whereas Javanese ethnicity is higher percentage than Mixed ethnic, and Mixed ethnicity is higher percentage than Batak ethnic, Batak ethnicity is higher percentage compared to ethnic Malays, but all of them are in high category.*

***Keywords**: Assertive Behavior, Junior High School Students, Ethnicity*

PROFIL PERILAKU ASERTIF SISWA SMP DARI ETNIS MELAYU, MINANG, JAWA, BATAK DAN CAMPURAN DI SMP NEGERI 32 PEKANBARU

Rahmi Khairani[1], Elni Yakub[2], Zulfan Saam[3]
Email: Rahmykhairany@gmail.com , elniyakub19@gmail.com , zulfansaam@yahoo.com
No. Telp 082390784599, 08127621880, 081365273952

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Setiap anak yang sudah menginjak masa remaja maka akan menjalani proses dari tugas perkembangan remaja. Dalam menjalani perkembangan tugasnya banyak remaja yang mengalami kesulitan karena remaja merasa bahwa dirinya mampu menentukan dan menjaga dirinya, tidak ingin diatur dan ingin tahu segalanya, sehingga timbullah perilaku-perilaku agresif dan pasif, namun juga ada siswa yang berhasil menjalankan semua tugas perkembangannya sehingga terbentuklah perilaku asertif. Penelitian ini menganalisis perilaku asertif siswa SMP dari etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Campuran. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Campuran. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan teknik persentase. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 siswa. Hasil penelitian perilaku asertif siswa dari etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Campuran sama-sama berada pada kategori tinggi, meskipun persentase perilaku asertif masing-masing etnis berbeda dalam capaian persentasenya. Capaian persentase tersebut, etnis Minang lebih tinggi persentasenya dibandingkan etnisJjawa sedangkan etnis Jawa lebih tinggi persentasenya dibandingkan etnis Campuran, dan etnis Campuran lebih tinggi persentasenya dibandingkan etnis Batak, selanjutnya etnis Batak lebih tinggi persentasenya dibandingkan etnis Melayu, namun semuanya berada pada kategori tinggi.

Kata kunci*: *Perilaku Asertif, Siswa SMP, Etnis

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal, dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural (Kartono: 2010 dalam Sriyanto: 2014). Anak yang sudah menginjak masa remaja merasa bahwa dirinya mampu menentukan dan menjaga dirinya, tidak ingin diatur dan ingin tahu segalanya. Menurut Zulfan (2012) tugas dari perkembangan remaja adalah: (1) Memantapkan identitas diri, (2) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, (3) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, (4) Mencapai perkembangan fisik dan menggunakan secara efektif, (5) Mencapai kemandirian emosional, (6) Mempersiapkan kelanjutan studi, (7) Mulai tertarik pada lawan jenis, (8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab, (9) Mengembangkan keterampilan intelektual, (10) Memperoleh seperangkat nilai dan norma hidup, (11) Beriman dan bertaqwa pada Allah, (12) Mencapai kematangan fungsi seksual.

Dalam menjalani perkembangan tugasnya banyak remaja yang mengalami kesulitan sehingga timbullah perilaku-perilaku agresif dan pasif, namun juga ada siswa yang berhasil menjalankan semua tugas perkembangannya sehingga terbentuklah perilaku asertif. Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik, sebab pendidikan memberi pelajaran nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat. Selaras dengan hal itu, maka pendidikan yang bermakna dan bermutu pada dasarnya harus selalu mengacu ke masa depan. Sebab peserta didik akan menghadapi kehidupan yang komplek karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan pendidikan, keluarga menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikologi dan sosial anak. Identitas etnis siswa akan memberikan pengaruh yang besar pada perilaku siswa. Menurut Prajnagaja (2016) Identitas etnis merupakan *sense* tentang self individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok etnis tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan *sense* tersebut. Dari definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam diri individu terdapat sense tentang diri dalam kaitannya sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu dan proses inilah yang menyebabkan identitas etnis terbentuk.

Identitas etnik berkembang melalui internalisasi pengkhasan diri(*self-typication*) oleh orang-orang lain yang dianggap penting (*significant others*), tentang siapa aku dan siapa orang lain berdasarkan etnik mereka. Proses ini juga melibatkan internalisasi aspek-aspek orang yang dianggap penting ke dalam diri sendiri (Arianto,2012).

Komunikasi yang dilakukan orang tua dapat memberikan pengalaman pada masa kanak-kanak yang akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Kemudian dalam konteks sosio-budaya, orang tua dengan sistem nilai-norma melaksanakan tugasnya menjalankan peran kedewasaan, termasuk menjadi pendidik terhadap anak dengan mewakili atau sebagai perantara (mediasi) dari dunia makna-nilai (abstrak namun bersifat imperatif-operasional) yang berwibawa atas dirinya dan juga orang dewasa umumnya (Sriyanto: 2014).

Perilaku asertif menurut Epat (Puguh & Suratmi, 2014), asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain (Sriyanto dkk, 2014). Dengan demikian perilaku asertif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam

mengungkapkan dan mengkomunikasikan pemikiran, perasaan dan haknya dengan tetap menghargai pemikiran, perasaan dan tidak melanggar hak orang lain. Menurut Astri (2012), asertivitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola komunikasi orangtua terhadap anaknya. Cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orangtua buruk, maka dampak negatif akan dirasakan oleh anaknya. Di antaranya mendorong munculnya kepribadian antisosial, dependen, dan minder pada anak.

Dari hasil pengamatan sementara di tempat penulis melaksanakan PPL tahun 2016, yaitu di SMP Negeri 32 Pekanbaru maka penulis masih banyak melihat siswa yang tidak asertif dalam berperilaku, ada beberapa fenomena yang terjadi di sekolah yaitu berkata kasar dan menyinggung perasaan orang lain, tidak berani mengemukakan pendapatnya, malu dan takut akan ditertawakan oleh teman-temannya, tidak mampu menampilkan diri apa adanya, ragu-ragu dan ketika berbicara suaranya pelan, tidak berani membuat keputusan sehingga sering ikut-ikutan dengan temannya, tidak berani menolak suatu permintaan meskipun dia tidak mau untuk melakukannya, tidak bisa menerima kritikan dari orang lain, sehingga sering terjadi pertikaian dan perkelahian, sering melanggar hak-hak orang lain dengan cara mengganggu teman belajar dan mendominasi dalam kelas, bersikap pasif dan menyendiri, kasar dan pembangkang
Berdasarkan fenomena yang ditemukan tersebut penulis menetapkan topik permasalahan adalah perilaku siswa yang tidak asertif. Dalam rangka memecahkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul "**PROFIL PERILAKU ASERTIF SISWA SMP DARI ETNIS MELAYU, MINANG, JAWA, BATAK DAN CAMPURAN DI SMP NEGERI 32 PEKANBARU**".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1)bagaimanakah gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Melayu? (2) bagaimanakah gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Minang? (3) bagaimanakah gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Jawa? (4) bagaimanakah gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Batak? (5) bagaimanakah gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Campuran?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Melayu. (2) Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Minang. (3) Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Jawa. (4) Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Batak. (5) Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Campuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 32 Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Populasi dalam peneltian ini siswa kelas VII dengan sampel 200 siswa. Alat pengumpulan data adalah menggunakan angket dengan alternative jawaban "ya" dan "tidak". Teknik analisis data yang digunakan Adapun tehnik statistik yang di gunakan adalah:

1. Untuk menentukan rentang skor penyesuaian diri siswa , kategori tinggi, sedang, rendah, maka peneliti menggunakan rumus kurva normal menurut Phopan dn Sirotnik (Yusnita dkk, 2015) :

   X ideal – (Z x S ideal) s/d X ideal + (Z x S ideal)

2. Persentase (P) yang di gunakan untuk menghitung persentase skor penilaian pada setiap indikator (Yusnita dkk, 2015) dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rekapitulasi Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Remaja Awal Yang Bersekolah Dikota Dan Didesa

Tabel 4.6 Rekapitulasi Profil Perilaku Asertif Siswa SMP Dilihat Dari Etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak Dan Campuran.

Kategori	Rentang	Melayu		Minang		Jawa		Batak		Campuran	
		F	%	F	%	f	%	F	%	f	%
Tinggi	21-31	11	64.71	62	82.67	5	71.43	11	68.75	59	69.41
Sedang	10-20	6	35.29	12	16	2	28.57	4	25	26	30.59
Rendah	0-9	0	0	1	1.33	0	0	1	6.25	0	0
Jumlah		17	100	75	100	7	100	16	100	85	100

Sumber: Data Olahan Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 4.6, maka gambaran Perilaku Asertif Siswa SMP Dilihat dari Etnis Melayu sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 64.71%, kemudian 35.29% berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Etnis Minang dominan berada pada kategori tinggi yaitu 82.67%, kemudian 16% berada pada kategori sedang, dan 1.33 berada pada kategori rendah. Etnis Jawa sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 71.43%, kemudian 28.57% berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berada pada ketegori rendah. Etnis Batak sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 68.75%, kemudian 25% berada pada kategori sedang dan 6.25% berada pada kategori rendah. Etnis Campuran sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi yaitu 69.41%, kemudian 30.59 berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

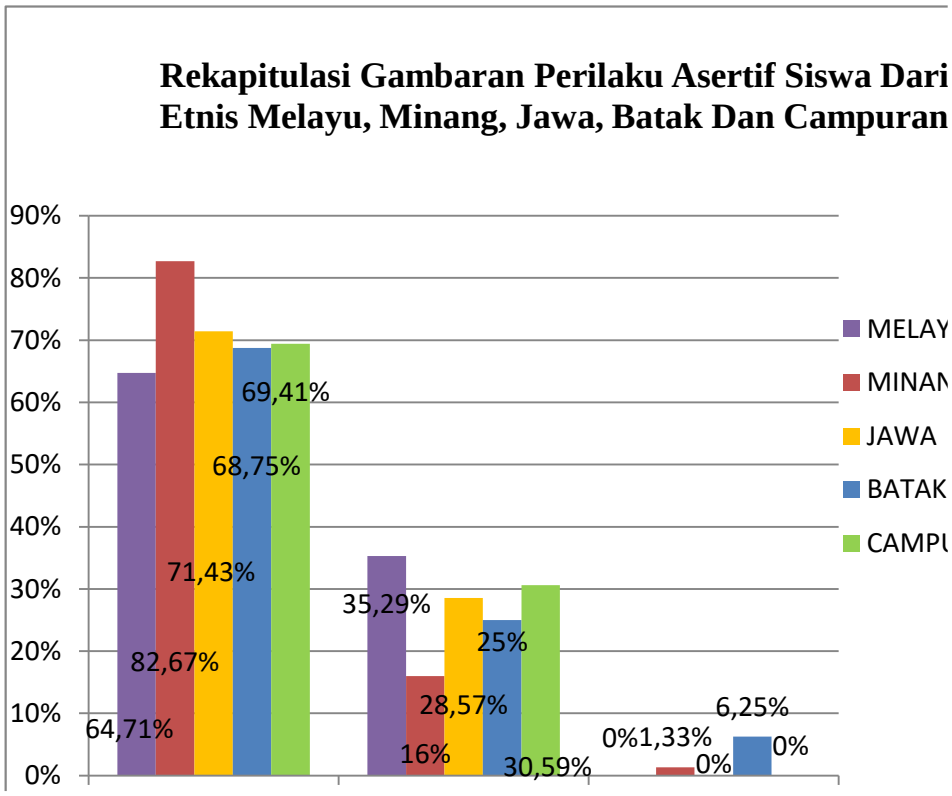

Grafik 4.6 Rekapitulasi Gambaran Perilaku Asertif Siswa Dari Etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak Dan Campuran

Berdasarkan dari hasil analisis data dalam grafik 4.6 menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa dari etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak dan Campuran berada pada kategori tinggi. Apabila dilihat secara bersamaan maka siswa yang berasal dari etnis Minang jauh lebih asertif dibandingkan siswa yang berasal dari etnis lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang Perilaku Asertif Siswa SMP dari Etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak dan Campuran menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa dominan berada pada kategori tinggi. Apabila dilihat secara bersamaan siswa yang berasal dari etnis minang jauh lebih tinggi perilaku asertifnya dibandingkan dengan siswa dari etnis lainnya. Urutan pengkategorian perilaku asertif siswa SMP berdasarkan tingkatan skornya yaitu etnis Minang, Jawa, Campuran, Batak, dan terakhir etnis Melayu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Eka Pratiwi tahun 2015 tentang Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara Budaya Jawa terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. Hal ini terjadi karena budaya memberikan nilai-nilai, konsep, dan aturan kepada individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal nyata dalam budaya indonesia bahwa diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai atau adat istiadat yang sudah diterapkan dalam

masyarakat. Sejak kecil anak diajarkan untuk saling segan-menyegani, malu berbuat tidak sopan, malu jika hati orang lain terluka, dan malu jika terambil hak orang lain. Rasa segan mengungkapan pendapat atau bahkan tidak mampu menolak permintaan orang lain lebih sering terjadi, karena mereka memposisikan dirinya pada orang lain tersebut agar konflik batin dapat dihindari. Rasa inilah sebagai perekat dan mengikat dengan erat ditengah kehidupan masyarakat. Seiring dengan pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, tidak ada lagi batasan antara budaya asing dengan budaya indonesia. Nilai dan adat istiadat yang berlaku mulai memudar dan dipengaruhi oleh budaya asing, sehingga tidak ada lagi rasa malu, takut, sungkan untuk berekspresi dan mengeksplorasi dirinya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Friska Tri Andayani dan Mardianto tahun 2015, tentang Perbedaan Asertivitas Antara Mahasiswa Etnis Minang Dan Etnis Batak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mean asertivitas untuk mahasiswa etnis Minang yaitu 12.8 dan untuk mahasiswa etnis Batak yaitu 20.8. berarti dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa etnis batak lebih asertif dari etnis minang. Hal ini terjadi karena terjadinya akulturasi budaya, sehingga budaya asli tidak lagi kental dalam diri siswa. Terbentuknya budaya baru dilingkungan sekitarnya, baik disekolah maupun dilingkungan tempat bermain. Dengan keadaan yang seperti itu budaya dari masing-masing individu saling mempengaruhi, seperti dalam berkomunikasi siswa yang berasal dari etnis melayu mampu menggunakan bahasa minang, siswa yang berasal dari etnis batak mampu berbicara menirukan logat jawa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan urain hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Melayu termasuk dalam kategori tinggi.
2. Perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Minang termasuk dalam kategori tinggi.
3. Perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Jawa termasuk dalam kategori tinggi.
4. Perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Batak termasuk dalam kategori tinggi.
5. Perilaku asertif siswa yang berasal dari etnis Campuran termasuk dalam kategori tinggi.
6. Apabila dilihat secara bersamaan maka, siswa yang berasal dari etnis minang lebih asertif.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang memiliki perilaku asertif yang sedang atau rendah agar maka siswa tersebut harus mendapat bimbingan dari guru BK dan orangtua agar dapat meningkatkan perilakunya menjadi asertif.
2. Bagi guru bidang studi dan guru pembimbing, agar dapat dipahami setiap siswa memiliki perbedaan dengan latar belakang budayanya masing-masing.
3. Bagi orangtua agar membimbing dan menanamkan nilai-nilai dan adat-istiadat yang berlaku kepada anaknya sehingga anak mampu berperilaku asertif
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian ini dengan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Achmad Habib. 2004. *Konflik Antar Etnik Di Pedesaan (Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa)*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

Alief Budiono. 2012. Sikap Asertif Dan Peran Keluarga Terhadap Anak. *Komunika*, vol. 6, no.1.

Arianto. 2012. Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 3.*

Astri Miasari. 2012. Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta. *EMPATHY* Vol.I No.1.

Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.

Christiany Juditha. 2015. Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 12, Nomor 1.

Dyah S Anjar & Satiningsih. 20s13. Hubungan Antara Parenting Style Orangtua Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Character*, Volume 01, Nomor 02.

Friska Tri Andayani, Mardianto. 2015 . Perbedaan Asertivitas Antara Mahasiswa Etnis Minang Dan Etnis Batak. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 6, No. 1.

Mitra oktafisa Al'ain & Olievia Prabandini Mulyana. 2013. Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal anggota Hima (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA. *Character*. Volume 02 Nomor 01.

Mochammad Nursalim . 2013. *Strategi Dan Intervensi Konseling* . akademia permata : Jakarta Barat.

Mohammad Surya.2003.*Psikologi Konseling*. Pustaka Bani Quraysi: Bandung.

Namora Lumongga Lubis.2011.*Memahami Dasar – Dasar Koneling Dalam Teori Dan Praktek.* Kencana: Jakarta.

Noraimi Ahmad. 2001. *Ebook Asertif dan Komunikasi* . Utusan Publication :KualaLumpur.books.google.co.id/books/about/Asertif_dan_komunikasi.html.

Philep M. Regar, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tangkudung. 2014. Pola Komunikasi Antar Budaya Ss dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado) Tahun ke 1 dari rencana 3 Tahun. *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4.*

Prajnagaja Ekasiv. 2016. Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi Di Fakultas Ekonomi Universitas Riau. *JOM FISIP* Vol. 3 No. 2.

Puguh Jaya., & Suratmi. 2014. Hubungan Perilaku Asertif Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Teratai Rsud Dr. Soegiri Lamongan. *Surya,* vol. 02, no, XVIII.

Saifuddin Anwar. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sandi Ferdian & Muhammad Sujarwo. 2015. *Kumpulan Materi Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru.

Sriyanto., & Aim Abdulkarim., & asmawi zainul.,& enok maryani. 2014. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, vol 41, no.1, 74-88.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta Cv.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta Cv.

Tri Joko Sri Haryono. 2013. Integrasi Etnis Arab Dengan Jawa Dan Madura Di Kampung Ampel Surabaya. *BioKultur*, Vol.II/No.1.

Wahyuni eka pratiwi. 2015. Pengaruh budaya jawa dan harga diri terhadap asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Skripsi*.

Yusnita, Raja Arlizon, & Tri Umari. 2015. Analisis Penggunaan Waktu Luang Siswa SMP Negeri 3 Pujud Diluar Jam Sekolah tahun Pelajaran 2013 / s2014. *JOM* . Vol. 2, No .1.

Zulfan Saam & Sri Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan.* Jakarta : PT Rajagrafindo.